

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang stabil merupakan prasyarat keberhasilan pembangunan suatu negara, terutama bagi negara berkembang. Peningkatan kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui pendapatan perkapita sebagai proksi dari pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan tujuan dari perekonomian setiap negara. Untuk mencapai pembangunan ekonomi yang diharapkan perlu stabilitas ekonomi makro. Karena dengan ekonomi makro yang stabil akan memberikan kepastian bagi investor untuk berinvestasi sehingga mampu menggerakkan sektor riil yang dapat menciptakan lapangan kerja. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diharapkan pemerintah terus berusaha untuk mendorong kegiatan perekonomian melalui kebijakan ekonomi makro.

Setiap pemerintah dalam bidang ekonomi mempunyai tugas-tugas penting yang harus dilakukan, salah satunya adalah untuk mencapai stabilitas ekonomi. Menurut Siregar, et al (2006) bahwa stabilitas ekonomi dapat dilihat dari dampak guncangan suatu variabel makroekonomi terhadap variabel makroekonomi yang lainnya. Apabila dampak suatu guncangan menyebabkan fluktuasi yang besar pada variabel ekonomi dan diperlukan waktu yang relatif lama untuk mencapai keseimbangan jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa stabilitas makroekonomi rentan terhadap perubahan. Jika sebaliknya, dampak guncangan menunjukkan fluktuasi

yang kecil dan waktu untuk mencapai keseimbangan jangka panjang relatif tidak lama maka dapat dikatakan bahwa kondisi makroekonomi masih stabil.

Mengusahakan kestabilan ekonomi yang berkaitan dengan kebijakan, diantaranya terdapat kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Diantara kebijakan itu perlu dipilih kebijakan yang tepat. Besar-besaran konsumsi, pengeluaran pemerintah, investasi, ekspor dan impor yang akan mempengaruhi pasar barang, semua itu dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan kebijakan moneter akan mempengaruhi penawaran uang dan permintaan uang (*money supply and money demand*) yang terdeskripsi dalam suatu perekonomian.

Kebijakan moneter sebagai salah satu dari kebijakan ekonomi makro pada umumnya diterapkan sejalan dengan siklus kegiatan ekonomi. Dalam hal ini, kebijakan moneter yang diterapkan pada kondisi dimana perekonomian sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat tentu berbeda dengan kebijakan moneter yang diterapkan pada kondisi dimana perekonomian sedang mengalami tekanan. Terdapat dua kebijakan moneter yang dikenal yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan moneter kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk mendorong kegiatan ekonomi, yang antara lain dilakukan melalui peningkatan jumlah uang beredar (JUB). Sebaliknya kebijakan moneter kontraktif adalah kebijakan moneter yang ditujukan untuk memperlambat kegiatan ekonomi yang antara lain dilakukan melalui penurunan jumlah uang beredar (JUB).

Krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998 di sebabkan oleh berbagai permasalahan yang kompleks, salah satunya disebabkan oleh krisis kepercayaan

masyarakat terhadap sektor perbankan. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar yang menyentuh angka Rp. 17.000,00 per dollar Amerika pada 22 Januari 1998 memperparah krisis yang terjadi. Ketidakpercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan menyebabkan masyarakat melakukan penarikan dana besar-besaran sehingga menyebabkan kelangkaan dana di sektor perbankan. Pemerintah melalui Bank Indonesia mengupayakan pemulihan dengan memberikan bantuan dana melalui Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI), namun hal tersebut memperparah laju inflasi yang terjadi di Indonesia. Volume perputaran uang di sektor keuangan melebihi kebutuhan pembiayaan sektor riil, sehingga hubungan antara jumlah uang beredar dengan variabel sektor riil tidak stabil dan sulit diprediksi. Kebijakan moneter berdasarkan pendekatan kuantitas menjadi kurang efektif.

Berkurangnya cadangan devisa negara yang digunakan untuk mengintervensi nilai tukar rupiah terhadap dollar, menyebabkan pemerintah mengubah sistem nilai tukar Indonesia yang semula *Managed-Floating Exchange Rate* menjadi *Free Floating Exchange Rate* pada 14 Agustus 1997. Pergerakan nilai tukar tidak lagi dibatasi oleh rentang intervensi, akan tetapi lebih mencerminkan kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Meskipun pergerakan nilai tukar tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valas hal ini menyebabkan fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi semakin tinggi dan sulit diprediksi sehingga mempengaruhi permintaan agregat.

Akibat berkurangnya cadangan devisa selama masa krisis, maka Bank Indonesia melakukan studi yang menyimpulkan bahwa pasca krisis, strategi kebijakan

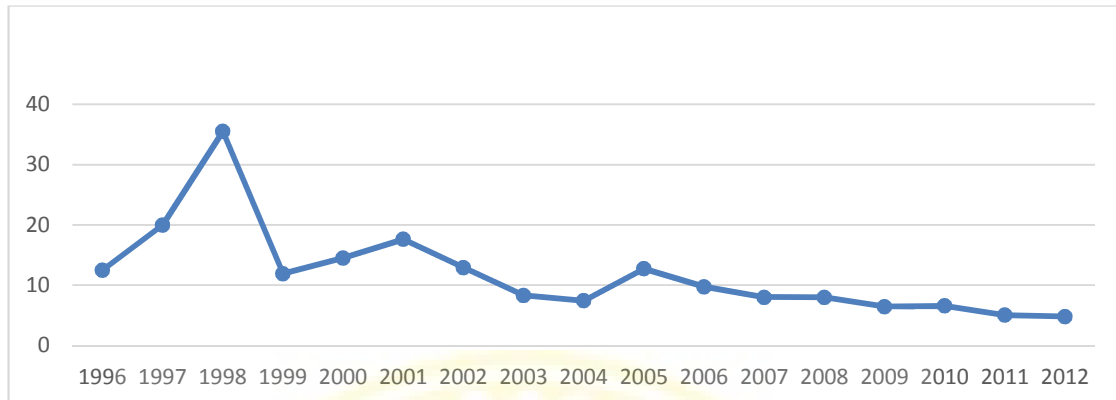
moneter melalui besaran moneter dengan mengendalikan jumlah uang beredar (*monetary targeting*) semakin sulit diandalkan karena merenggangnya hubungan antara besaran-besaran moneter (uang beredar) dengan variabel ekonomi riil (Zulverdi, 1998). Perenggangan hubungan ini dipicu terutama oleh inovasi instrumen-instrumen keuangan dan semakin terbukanya perekonomian Indonesia yang ditandai dengan mobilitas modal yang semakin cepat. Kini uang tidak hanya dipandang sebagai alat pembayaran dan satuan hitung saja, akan tetapi juga sebagai komoditas yang diperdagangkan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka pemerintah melakukan amandemen Undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI) yang digantikan dengan Undang-undang No. 3 Tahun 2004. Pada Undang-undang No. 3 Tahun 2004 pasal 7 menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa dapat tercermin pada perkembangan laju inflasi dan stabilitas nilai rupiah terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah. Kebijakan moneter dengan tujuan stabilisasi nilai rupiah mulai diterapkan sejak tahun 2000. Terdorong oleh perkembangan perekonomian yang sangat cepat dengan pasar uang yang semakin global, maka perlu dilakukan penyempurnaan terhadap kebijakan moneter. *Inflation targeting* diterapkan di Indonesia sebagai kerangka strategis kebijakan moneter dalam mengantisipasi tekanan inflasi yang akan terjadi melalui penetapan sasaran inflasi yang diinginkan,

dengan menfokuskan langsung pada kestabilan harga. Kebijakan moneter dengan pendekatan harga menggunakan suku bunga sebagai sasaran operasionalnya.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter memberikan penjelasan mengenai bagaimana perubahan (*shock*) instrumen kebijakan moneter dapat mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya hingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter. Seberapa besar pengaruhnya terhadap harga dan sektor riil, semuanya sangat tergantung pada perilaku atau respons perbankan dan dunia usaha lainnya terhadap *shock* instrumen kebijakan moneter yaitu Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia. Suku bunga merupakan faktor yang penting dalam perekonomian suatu negara karena sangat berpengaruh terhadap kondisi perekonomian. Hal ini tidak hanya mempengaruhi keinginan konsumen untuk membelanjakan ataupun menabungkan uangnya tetapi juga mempengaruhi dunia usaha dalam mengambil keputusan-keputusan.

Mekanisme bekerjanya perubahan suku bunga SBI tersebut sering menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter untuk mencapai target operasional, target antara dan akhirnya berpengaruh target akhir yaitu inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil. Perkembangan pasar keuangan yang semakin pesat, maka perubahan suku bunga semakin penting dalam perekonomian. Pada Grafik 1.1 halaman 6 ditunjukkan perkembangan suku bunga SBI dari tahun 1996 hingga 2012.



Sumber: SEKI, Bank Indonesia

Grafik 1.1
Perkembangan Suku Bunga SBI Tahun 1996-2012

Suku bunga SBI cenderung menurun setelah meningkat cukup signifikan pada tahun 1998. Hal tersebut dikarenakan pada periode tersebut Bank Indonesia menetapkan kebijakan TMP (*Tight Monetary Policy*) untuk menurunkan suku bunga SBI tanpa menimbulkan dampak negatif pada tingkat harga dan nilai tukar rupiah. Bank Sentral bisa menurunkan suku bunga nominal bila melaksanakan kebijakan penawaran uang yang konsisten dengan pertumbuhan potensi ekonomi meskipun pada saat awal kebijakan tersebut cenderung menaikkan suku bunga nominal (Rizaldi, 2001).

Sarjono dan Warjiyo (1998) menjelaskan bahwa kenaikan suku bunga misalnya, akan menyebabkan investasi di sektor riil menjadi kurang menarik. Masyarakat akan lebih tertarik menanamkan dananya pada tabungan, deposito, maupun obligasi. Selanjutnya perpindahan dana dari sektor riil ke sektor moneter ini akan menyebabkan permintaan agregat dan PDB turun. Dalam perekonomian yang semakin terbuka sejalan dengan arus globalisasi, perkembangan perekonomian suatu

negara akan dipengaruhi pula oleh negara lain. Pengaruh ini terjadi melalui perubahan nilai tukar mata uang selanjutnya gerakan nilai tukar tersebut akan mempengaruhi permintaan agregat, laju pertumbuhan ekonomi, dan laju inflasi.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Manuela, et al (2014) dimana hasil temuannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang Suku bunga BI mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan dasar teoretik bahwa semakin tinggi Suku bunga, maka semakin rendah pula tingkat inflasi. Hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh Magaline (2006) pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi di Indonesia bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi.

Penjelasan di atas dapat dianalisis dan dibuktikan bahwa efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia dapat dilihat melalui jalur suku bunga. Indikator efektifitas tersebut diukur dengan uji *Vector Autoregression* (VAR) menganalisis dampak *shock* suku bunga terhadap suku bunga deposito, jumlah uang beredar (M1), nilai tukar, PDB dan inflasi dan berapa kontribusi variabel suku bunga deposito, jumlah uang beredar (M1), nilai tukar, PDB dan inflasi merespon perubahan instrumen kebijakan moneter suku bunga SBI. Hal – hal tersebutlah yang menjadi masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Dampak Kebijakan Moneter terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak *shock* perubahan suku bunga SBI terhadap suku bunga deposito, jumlah uang beredar M1, nilai tukar, PDB, dan inflasi?
2. Seberapa besar kontribusi suku bunga deposito, jumlah uang beredar M1, nilai tukar, PDB, dan inflasi terhadap *shock* suku bunga SBI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Menganalisis dampak *shock* perubahan suku bunga SBI terhadap suku bunga deposito, jumlah uang beredar M1, nilai tukar, PDB, dan inflsi.
2. Menganalisis seberapa besar kontribusi suku bunga deposito, jumlah uang beredar M1, nilai tukar, PDB, dan inflasi terhadap *shock* suku bunga SBI?.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan tujuan studi maka manfaat yang diharapkan studi ini meliputi :

1. Dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai dampak perubahan suku bunga SBI terhadap suku bunga deposito, jumlah uang beredar M1, nilai tukar, PDB, dan inflasi.

2. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan untuk melaksanakan, serta menerapkan kebijakan moneter secara tepat.
3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

